

## Effect of Perception Stimulation Group Activity Therapy on Knowledge and Ability to Control Auditory Hallucinations in Hallucinatory Patients

### Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi terhadap Pengetahuan dan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendegaran Pasien Halusinasi

<sup>1</sup>Rika, <sup>1</sup>Yulta Kadang, <sup>1</sup>Mariam, <sup>1</sup>Lilik Utami

<sup>1</sup>Program Studi DIII Keperawatan, Akademi Keperawatan Justitia Palu

#### ARTICLE INFO

Article history

Received :01-11-2022

Accepted :30-11-2022

Keywords

TAK, Knowledge, hallucinations

Kata Kunci

TAK, Halusinasi, Pengetahuan

Correspondence :

Rika

Email: [rikaikha04@gmail.com](mailto:rikaikha04@gmail.com)

#### ABSTRACT

Auditory hallucinations can be sounds or noises that have no meaning, but are more often heard as a meaningful word or sentence. The voice can be pleasant, telling to do good, but it can also be threatening, mocking, cursing or even frightening and sometimes urging or ordering to do something like kill and destroy. The design used in this study was a pre-experimental design with one group pre-test-post test. the population in this study were auditory hallucinations patients who were in the salak and sarikaya rooms of Madni Palu Hospital, the sample size was 18 people, the sampling technique was accidental sampling. The results showed that the average value of knowledge before being given group activity therapy (TAK) was 4.94 and after being given group activity therapy (TAK) the average value became 13.72, which means there was an increase in the average before and after group activity therapy for patients with mental disorders hearing hallucinations. Results: Based on the results of the paired sample t-test (*Wilcoxon test*) obtained p value 0.000 (p value <0.05), because the p value is smaller than 0.05, thus  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. It was concluded that Group Activity Therapy (TAK) with perceptual stimulation was very influential in helping patients who experienced a decline in perceptual stimulation with auditory hallucinations.

#### ABSTRAK

Halusinasi pendengaran dapat berupa bunyi atau suara bising yang tidak mempunyai arti, tetapi lebih sering terdengar sebagai sebuah kata atau kalimat yang bermakna. Suara itu bisa menyenangkan, menyuruh berbuat baik, tetapi dapat pula berupa ancaman, mengejek, memaki atau bahkan yang menakutkan dan kadang-kadang mendesak atau memerintah untuk berbuat sesuatu seperti membunuh dan merusak. Metode: Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pre eksperimental dengan one group pre test-post test. populasi dalam penelitian ini adalah pasien halusinasi pendengaran yang berada di ruangan salak dan sarikaya RSUD Madni Palu, besar sampel 18 orang, teknik pengambilan sampel adalah accidental sampling. Didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata pengetahuan sebelum di berikan terapi aktivitas kelompok (TAK) yaitu 4,94 dan setelah diberikan terapi aktivitas kelompok (TAK) nilai rata-ratanya menjadi 13,72 yang berarti ada peningkatan rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok terhadap pasien gangguan jiwa halusinasi pendengaran. Hasil: Berdasarkan hasil uji paired sample t-test (*uji Wilcoxon*) diperoleh nilai p 0,000 (p value < 0,05), karena nilai p lebih kecil dari pada 0,05 dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Kesimpulan: Disimpulkan bahwa Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi sangat berpengaruh untuk membantu pasien yang mengalami kemunduran stimulasi persepsi dengan gangguan halusinasi pendengaran.

#### PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang RI No.18 Tahun 2014, orang dengan gangguan jiwa yang disingkat dengan ODGJ merupakan orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang menjadi bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi individual sebagai manusia. Gangguan jiwa sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang serius di dunia. Penelitian sebelumnya memaparkan ada 970 juta orang hidup dengan

gangguan jiwa, dengan kasus skizofrenia pada 20 juta orang (1). Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis dan parah yang mempengaruhi 20 juta orang di seluruh dunia (2). Pengalaman umum dari skizofrenia adalah halusinasi (mendengar suara-suara atau melihat hal-hal yang tidak ada) dan delusi (kepercayaan yang tepat dan salah) (3).

Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa di mana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan. Klien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada (Damaiyanti, 2016). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa halusinasi merupakan hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Klien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata. Sebagai contoh klien mengatakan mendengar suara padahal tidak ada orang yang berbicara (4).

Hasil Riset Kesehatan Dasar prevalensi ODGJ memiliki proporsi yang cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dengan data sebelumnya risekdas 2013 naik dari 1.7% menjadi 7%. Artinya per 1.000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang ada ODGJ, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat (5). Menurut Prabowo secara umum Terapi Aktivitas Kelompok terdiri dari empat jenis yaitu terapi aktivitas kelompok kognitif atau persepsi, terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori, terapi aktivitas kelompok orientasi realitas, dan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (6). Salah satu jenis terapi aktivitas kelompok yang sering digunakan sebagai tatalaksana pasien dengan halusinasi pendengaran adalah terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi merupakan salah satu bentuk penanganan medis untuk pasien dengan halusinasi, dimana Aktivitas digunakan sebagai terapi, dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Di dalam kelompok terjadi dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan, dan menjadi laboratorium tempat pasien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif (7).

Penelitian sebelumnya menjelaskan terapi aktivitas kelompok mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman tentang cara mengontrol halusinasi, cara pencegahan halusinasi agar tidak datang kembali (8). Sejalan dengan itu Kallal dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran (9). Penelitian lain juga memaparkan ada pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi 1-2 terhadap kemampuan mengontrol halusinasi (10). Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap pengetahuan dan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD Madani.”

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah pre eksperimental dengan rancangan penelitian one grup pretest dan posttest. Desain ini terdapat satu kelompok perlakuan yang diobservasi sebelum di berikan intervensi (pretest) dan selanjutnya dilakukan observasi kembali setelah (posttest) (11). Penelitian ini dilakukan di RSUD Maldalni Palu yang telah dilaksanakan pada tanggal 13-27 Juli 2022.

Desain dalam penelitian ini menggunakan pre eksperimen dengan one group pre test – post test dimana hanya ada satu kelompok yang di berikan intervensi/ perlakuan, dan diberikan intervensi, dilakukan pengukuran pre test terlebih dahulu mengenali pengetahuan dan pelaksanaan cara halusinasi selanjutnya diberikan intervensi Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi dan setelah itu dilakukan lagi post test untuk mengukur pengetahuan dan pelaksanaan cara mengontrol halusinasi setelah di berikan intervensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
17-25	3	16,7%
26-35	7	38,9%
36-50	8	44,4%
Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)

Laki-Laki	18	100%
Parampuan	0	0%
Status Perkawinan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kawin	8	44,4%
Belum Kawin	10	55,6%
Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	5	27,8%
SMP	3	16,7%
SMA	10	55,6%
Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Wiraswasta	18	100%
Lama Sakit	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Minggu	4	22,2%
Bulan	5	27,8%
Tahun	9	50,0%
Jumlah	18	100

Sumber Data: Data Primer 2021

Berdasarkan table 1. Menunjukkan bahwa responden terbanyak berumur 36-50 tahun 44,4 %, berjenis kelamin laki-laki 100%, status perkawinan kawin 55,6%, pendidikan SMA sebanyak 55,6%, pekerjaan Wiraswasta 100%, dan lama sakit tahunan 50,0%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pretest dan Posttest

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Baik	1	5,6	13	72,2
Cukup	5	27,8	4	22,2
Kurang	12	66,7	1	5,6
Pelaksanaan	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Baik	1	5,6	13	72,2
Cukup	2	11,1	1	5,6
Kurang	15	83,3	4	22,2
Total	18	100	18	100

Sumber Data: Data Primer 2021

Berdasarkan pada tabel 2 yang didapatkan dari 18 responden menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum (pretest) diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) memiliki pengetahuan baik sangat rendah yaitu 1 responden (5,6%) Pengetahuan cukup 5 responden (27,8%), dan pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (66,7%) Setelah diberikan Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) (pos tes) yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 13 responden (72,2%) pengetahuan cukup sebanyak 4 responden (22,2%). dan yang berpengetahuan kurang menurun menjadi 1 responden (5,6 %). yang didapatkan dari 18 responden menunjukkan bahwa Pelaksanaan Mengontrol Halusinasi responden sebelum (pretest) diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) memiliki Pelaksanaan Mengontrol Halusinasi baik sangat rendah yaitu 1 responden (5,6%) Pelaksanaan Mengontrol Halusinasi cukup 2 responden (11,1%), dan Pelaksanaan Mengontrol Halusinasi kurang sebanyak 15 responden (83,3%) Setelah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) (pos tes) Pelaksanaan Mengontrol Halusinasi baik meningkat menjadi 13 responden (72,2%) Pelaksanaan Mengontrol Halusinasi cukup sebanyak 1 responden (5,6%) dan yang Pelaksanaan Mengontrol Halusinasi kurang menurun menjadi 4 responden (22,2 %).

Tabel 3. Uji Pre-test dan Post-test

Pengetahuan	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre Test	0,294	18	0,028	0,819	18	0,003
Post Test	0,402	18	0,000	0670	18	0,000
<b>Post Test</b>						
Variabel	N	Mean	Minimum	Maximum	SD	P
Pre	18	4,94	2	12	2,900	0,000
Post	18	13,72	4	17	4.873	
Pelaksanaan mengontrol halusinasi	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre Test	0,215	18	0,028	0,874	18	0,021
Post Test	0,344	18	0,000	0,713	18	0,000
Variabel	N	Mean	Minimum	Maximum	SD	P
Pre	18	31,17	20	59	9,630	0,000
Post	18	56,17	22	73	18,825	

Sumber data primer 2021

Berdasarkan Tabel 3 , diketahui sampel berjumlah 18 responden artinya jumlah sampel lebih dari 18. Maka, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smornov*. Dapat dilihat dari uji *Kolmogorov-Smirnov* nilai pretest sebesar 0,028 dan post test sebesar 0,000 yang berarti  $0,000 < 0,05$  atau  $0,000 < 0,05$  yang menyatakan bahwa data berdistribusi tidak normal. Sehingga uji perbandingan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah di berikan terapi aktivitas kelompok (TAK) yang digunakan adalah uji Wilcoxon Signed Ranks Test. menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan sebelum di berikan terapi aktivitas kelompok (TAK) yaitu 4,94 dan setelah diberikan terapi aktivitas kelompok (TAK) nilai rata-ratanya menjadi 13,72 yang berarti ada peningkatan rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok terhadap pasien gangguan jiwa halusinasi pendengaran di RSUD Madani Palu. Dengan nilai minimum pada *pre test* adalah 2 dan nilai maksimum *pre test* 12, sedangkan nilai minimum pada *post test* adalah 4 dan nilai maksimumnya sebesar 17.

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* (uji Wilcoxon ) diperoleh nilai  $p$  0,000 ( $p$  value  $< 0,05$ ), karena nilai  $p$  lebih kecil dari pada 0,05 dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap pengetahuan pasien gangguan jiwa halusinasi pendengaran di RSUD Madani Palu.

Diketahui sampel berjumlah 18 responden artinya jumlah sampel lebih dari 18. Maka, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smornov*. Dapat dilihat dari uji *Kolmogorov-Smirnov* nilai pretest sebesar 0,028 dan posttest sebesar 0,000 yang berarti  $0,000 < 0,05$  atau  $0,000 < 0,05$  yang menyatakan bahwa data berdistribusi tidak normal. Sehingga uji perbandingan pelaksanaan mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah di berikan terapi aktifitas keompok (TAK) yang digunakan adalah uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Menunjukkan bahwa nilai rata-rata pelaksanaan mengontrol halusinasi sebelum di berikan terapi aktivitas kelompok (TAK) yaitu 31,17 dan setelah diberikan terapi aktivitas kelompok (TAK) nilai rata-ratanya menjadi 56,7 yang berarti ada peningkatan rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok terhadap pasien gangguan jiwa halusinasi pendengaran di RSUD Madani Palu. Dengan nilai minimum pada *pre test* adalah 20 dan nilai maksimum *pre test* 22, sedangkan nilai minimum pada *post test* adalah 59 dan nilai maksimumnya sebesar 73.

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* (uji Wilcoxon ) diperoleh nilai  $p$  0,000 ( $p$  value  $< 0,05$ ), karena nilai  $p$  lebih kecil dari pada 0,05 dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan cara pelaksanaan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi di RSUD Madani Palu.

## **PEMBAHASAN**

### **Tingkat pengetahuan Tentang Cara Mengontrol Halusinasi Pendengaran Berdasarkan Karakteristik responde**

Menurut Notoatmodjo, 2017 umur merupakan salah satu yang mempengaruhi pengetahuan dimana dalam perubahan proses pola pikir dan fisik seseorang. Makin tua umur seseorang maka makin banyak pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, pengetahuan responden tentang cara mengontrol halusinasi pendengaran di ruang rawat salak dan srikaya di RSUD Madani palu tahun 2022 mayoritas dengan Umur 36-50 tahun yaitu sebanyak 8 responden (44,4%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan Firman Bayu (2018) di RSJ Jambi yaitu mayoritas responden berusia 18-40 tahun berjumlah 30 responden (68,2%) yang menyebutkan bahwa usia ini merupakan usia dengan kategori dewasa awal sehingga banyak klien yang sudah mengontrol halusinasi pada usia ini. Rentang usia 18-40 akan terjadi peningkatan kemampuan dalam mempertimbangkan banyak hal ketika menghadapi masalah, sehingga dapat bersikap lebih toleransi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Masa dewasa awal terjadi integritas baru dalam berpikir, lebih pragmatis dalam memecahkan masalah bukan hanya berdasarkan analisa logika semata. Pasien yang mengalami gangguan jiwa kemampuan kognitifnya berkurang karena secara biologis ukuran lobus frontalis lebih kecil dari rata-rata orang normal, karena kondisi tersebut menyebabkan gangguan kognitif yang ditandai dengan disorientasi, inkoheren, dan sukar berfikir logis, sehingga ketika mengalami halusinasi pasien tidak mampu mengontrolnya secara mandiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, pengetahuan responden tentang cara mengontrol halusinasi pendengaran di ruang rawat salak dan srikaya di RSUD Madani palu tahun 2022 mayoritas dengan Jenis Kelamin laki-laki 18 responden (100%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan Firman Bayu(2018) yang dilakukan di RSJ Jambi yaitu mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 26 orang (59,1%) menyebutkan bahwa laki-laki dapat lebih mudah mengontrol halusinasi yang dialaminya.

Berdasarkan penelitian ini peneliti beramsumsi berasumsi bahwa dalam memecahkan masalah laki-laki cenderung berpikir dengan logika sedangkan perempuan dengan perasaan. Hal ini erat kaitannya dengan mengontrol halusinasi saat pasien dengan jenis kelamin laki-laki berpikir secara logika, pasien memikirkan cara agar sembuh sedangkan pasien perempuan berpikir secara perasaan, dimana pasien perempuan mengeluhkan penyakit yang dideritanya.

Pendidikan seseorang bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan. Pengetahuan adalah suatu proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok, atau masyarakat. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga meningkatkan kualitas hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, pengetahuan responden tentang cara mengontrol halusinasi pendengaran di ruang rawat salak dan srikaya di RSUD madani Palu tahun 2022 mayoritas dengan Pendidikan SMA 10 responden (55,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2017) semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi. Demikian juga dengan pasien halusinasi pendengaran, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka akan semakin mudah pasien dalam menerima informasi yang didapat dari perawat tentang cara mengontrol halusinasi pendengaran sehingga pasien yang berpendidikan tinggi akan semakin mudah dalam mengontrol halusinasi yang dialami.

#### *Analisis Univariat*

Sebelum (pretest) diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) memiliki pengetahuan baik sangat rendah yaitu 1 responden (5,6%) Pengetahuan cukup 5 responden (27,8%), dan pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (66,7%) Setelah diberikan Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) (pos tes) yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 13 responden (72,2%) pengetahuan cukup sebanyak 4 responden (22,2%). dan yang berpengetahuan kurang menurun menjadi 1 responden (5,6 %).

Tingkat pengetahuan pasien halusinasi pendengaran dalam mengontrol halusinasi salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2017) semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi. Demikian juga dengan pasien halusinasi pendengaran, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka akan semakin mudah pasien dalam menerima informasi yang didapat dari perawat tentang cara mengontrol halusinasi pendengaran sehingga pasien

yang berpendidikan tinggi akan semakin mudah dalam mengontrol halusinasi yang dialami (12). Faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien halusinasi pendengaran dalam mengontrol halusinasi adalah umur. Sejalan dengan Notoatmodjo (2017) umur merupakan salah satu yang mempengaruhi pengetahuan dimana dalam perubahan proses pola pikir dan fisik seseorang. Makin tua umur seseorang maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (13).

Sebelum (pretest) diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) memiliki Pelaksanaan Mengontrol Halusinasi baik sangat rendah yaitu 1 responden (5,6%) Pelaksanaan Mengontrol Halusinasi cukup 2 responden (11,1%), dan Pelaksanaan Mengontrol Halusinasi kurang sebanyak 15 responden (83,3%) Setelah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) (pos tes) Pelaksanaan Mengontrol Halusinasi baik meningkat menjadi 13 responden (72,2%) Pelaksanaan Mengontrol Halusinasi cukup sebanyak 1 responden (5,6%) dan yang Pelaksanaan Mengontrol Halusinasi kurang menurun menjadi 4 responden (22,2 %).

Dari hasil analisis univariat pada penelitian ini di dapatkan hasil dimana yang seperti dilihat pada tabel 4.7 sampai 4.8 didapatkan data bahwa sebelum dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi pada sesi 1-5 hampir semua responden kurang mampu mengontrol halusinasi pendengaran. Hal ini kemungkinan disebabkan karena tidak adanya stimulasi yang dilakukan yang dapat meningkatkan kemampuan responden dalam mengontrol halusinasi pendengaran.

Kurangnya kemampuan klien mengontrol halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengalaman pasien dalam berkomunikasi dan mengenal ruangan disekitar pasien. Pengalaman seseorang sangat berpengaruh untuk meningkatkan kebiasaan seseorang untuk mengontrol halusinasi, hal ini sesuai dengan teori Kusmawati (2010) yang mengatakan bahwa makin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, makin terbiasa ia menghadapi sesuatu. Orang yang sering dikenalkan dengan daerah disekitar dan sering berkomunikasi dengan teman-teman sekitar, maka akan lancar berkomunikasi dan menghafal tempat-tempat disekitarnya (14).

Adapun faktor lain yang kemungkinan bisa menyebabkan kurangnya kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pasien halusinasi adalah kebiasaan pasien menyendiri dan tidak mau bergaul dengan pasien lainnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kusmawati (2010) yang menyatakan bahwa Orang yang mempunyai sifat pemalu dan kurang pergaulan, biasanya kurang lancar berbicara. Hal ini disebabkan ia tidak terbiasa berkomunikasi dengan orang lain (15).

#### *Analisis Bivariat*

Sedangkan pada hasil analisis bivariat yang dilakukan oleh peneliti yang dapat dilihat pada tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan sebelum di berikan terapi aktivitas kelompok (TAK) yaitu 4,94 dan setelah diberikan terapi aktivitas kelompok (TAK) nilai rata-ratanya menjadi 13,72 yang berarti ada peningkatan rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok terhadap pasien gangguan jiwa halusinasi pendengaran. Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* (uji Wilcoxon ) diperoleh nilai  $p < 0,000$  ( $p \text{ value} < 0,05$ ), karena nilai  $p$  lebih kecil dari pada 0,05 dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap pengetahuan pasien gangguan jiwa halusinasi pendengaran di RSUD Madani Palu.

Sedangkan pada hasil analisis bivariat yang dilakukan oleh peneliti yang dapat dilihat pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pelaksanaan mengontrol halusinasi sebelum di berikan terapi aktivitas kelompok (TAK) yaitu 31,17 dan setelah diberikan terapi aktivitas kelompok (TAK) nilai rata-ratanya menjadi 56,7 yang berarti ada peningkatan rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok terhadap pasien gangguan jiwa halusinasi pendengaran. Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* (uji Wilcoxon ) diperoleh nilai  $p < 0,000$  ( $p \text{ value} < 0,05$ ), karena nilai  $p$  lebih kecil dari pada 0,05 dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan cara pelaksanaan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi di RSUD Madani Palu.

Terapi Aktivitas Kelompok ini secara signifikan memberikan perubahan terhadap kemampuan klien dalam mengontrol halusinasi pendengaran pernyataan ini dapat di buktikan dengan adanya peningkatan kemampuan mengontrol halusiansi pendengaran klien setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. Terapi aktivitas kelompok adalah salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat pada sekelompok klien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama

Pelaksanaan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran klien yang mengalami halusinasi pendengaran. Hal tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Chirstopher (2016) yang mengatakan bahwa Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi sangat efektif mengubah perilaku karena di dalam kelompok terjadi interaksi satu

dengan yang lain saling mempengaruhi. Dalam kelompok akan terbentuk satu sistem sosial yang saling berinteraksi dan menjadi tempat klien berlatih perilaku yang baru.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ragatika yang berjudul “Perbedaan TAK stimulasi persepsi dan stimulasi sensori terhadap kemampuan mengontrol halusinasi : menghardik di RSJ Dr. Amino Gondohutomo Semarang” hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata berdasarkan pengujian menunjukkan TAK orientasi realitas sesi 1 dan 2 di tunjukan dengan nilai rata-rata 5,70>2,00. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Karmelia (2015) yang berjudul “Pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada klien halusinasi di ruangan Gelatik RS Jiwa Prof Hb Sanin Padang” dengan hasil penelitian terdapat pengaruh TAK stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran.

Menurut asumsi peneliti Terapi Aktivitaskelompok (TAK) Halusinasi merupakan wadah tempat pasien dengan halusinasi bisa saling mengenal sesamanya dan lingkungannya. Dimana tujuan dari terapi aktivitas kelompok ini adalah untuk memberikan kesempatan pada pasien untuk mengekspresikan perasaan mereka, dengan cara bermain sehingga pasien mampu mengenali halusinasi yang dialaminya, pasien dapat mengontrol halusinasinya, pasien mengikuti program pengobatan secara optimal. Dengan signifikan setelah pelaksanaan TAK stimulasi persepsi dalam mengontrol halusinasi pasien.

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* (uji Wilcoxon) diperoleh nilai  $p$  0,000 ( $p$  value < 0,05), karena nilai  $p$  lebih kecil dari pada 0,05 dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dan uji *paired sample t-test* (uji Wilcoxon) diperoleh nilai  $p$  0,000 ( $p$  value < 0,05), karena nilai  $p$  lebih kecil dari pada 0,05 dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap pengetahuan pasien gangguan jiwa halusinasi pendengaran di RSUD Madani Palu. Dapat disimpulkan bahwa Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi sangat berpengaruh untuk membantu pasien yang mengalami kemunduran stimulasi persepsi dengan gangguan halusinasi pendengaran.

Saran pada penelitian ini keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terjadi perubahan perasaan/mood pada pasien sehingga sulit untuk di jadikan responden dalam melakukan Terapi Aktivitas Kelompok. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran klien yang mengalami halusinasi pendengaran. Dan pada penelitian selanjutnya perlu mengembangkan model dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Diharapkan peneliti selanjutnya lebih mengembangkan metode penelitian dengan melakukan metode eksperimen dan wawancara untuk lebih meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran klien yang mengalami halusinasi pendengaran, dan juga perlu melakukan penelitian dengan variabel yang belum diteliti sebelumnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Pihak RSUD Madani dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini baik yang secara langsung maupun tidak langsung

### DAFTAR PUSTAKA

1. Siagian MP, KEBUDAYAAN RDANT. Pemenuhan Hak Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Yang Terlantar Di Jalanan Di Kota Tarakan. 2022;
2. Sulistiya EE, Erliana TL, Khasanah U, others. Pengelolaan Pemasaran Pada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Gresik. 2021;
3. Bintang NLNPA. Gambaran Proses Berpikir Pada Pasien Skizofrenia Paranoid Di Uptd Puskesmas Gianyar Ii Tahun 2021. Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan 2021; 2021.
4. Kusumawati F, Hartono. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarata: Salemba Medika; 2012.
5. Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar. 2018.
6. Prabowo E. Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi Sensori Sesi II: Menghardik Untuk Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi) Pada Pasien Skizofrenia. PPNI Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia. 2016.
7. Syafrini RO, Keliat BA, Putri YSE. Efektivitas Implementasi Asuhan Keperawatan Isolasi Sosial Dalam

- Mpkp Jiwa Terhadap Kemampuan Klien. *J Ners*. 2015;10(1):175–82.
8. Sutinah S, Harkomah I, Saswati N. Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori (Halusinasi) Pada Klien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi. *J Pengabd Masy Dalam Kesehat*. 2020;2(2):29–31.
  9. Kala A, Dahrianis D. Pengaruh Tak Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Diruang Kenari Rskd Provinsi Sul-Sel. *J Ilm Kesehat Diagnosis*. 2014;4(2):157–62.
  10. Halawa A. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok: Stimulasi Persepsi Sesi 1-2 Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasienskizofrenia Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwamenur Surabaya. *J Keperawatan*. 2015;4(1):30–7.
  11. sugiyono. metode penelitian kuantitatif. dua. bandung: alfabeta; 2019. 1–546 p.
  12. Notoadmodjo. Soekidjo. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rhineka Cipta; 2010.
  13. Krisnandi YK, Saragi IR, Sihombing R, Ekananda R, Sari IP, Griffith BE, et al. Synthesis and characterization of crystalline NaY-Zeolite from Belitung Kaolin as catalyst for n-Hexadecane cracking. *Crystals*. 2019;9(8):404.
  14. Kusumawati. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika; 2010.